

Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Rusmaini

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rusmaini_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak al karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Karakter, Lembaga Pendidikan Islam

Abstract: Character Education teaches habitual ways of thinking and behavior that help individuals to live and work together as family, community, and state and help them to make responsible decisions. Islamic Education Institution as an educational organization not only big physically, but also carrying a big and noble mission to educate the life of the nation, and form morals *al karimah* learners, of course require professional management. Implementation of character education management in Islamic Educational Institutions starts from planning, organizing, implementation and evaluation in every field of study.

Keywords: Education Management, Character Education, Islamic Education Institution

Pendahuluan

Apa yang terjadi saat ini merupakan pembuktian atas prediksi para futurolog. Dengan lompatan-lompatan iptek, dunia semakin mengglobal dan realitas kehidupan semakin kompleks dan cenderung tidak beraturan. Berbagai kemudahan manusia diperoleh berkat kemajuan iptek, namun dilain pihak

iptek membawa dampak karakter/moral yang cukup berat apabila pengembangan iptek tidak dilandasi rasa tanggung jawab, seperti adanya perusakan lingkungan dan peperangan.

Dengan demikian, disatu pihak, iptek semakin menampakkan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan untuk kehidupan manusia, namun di lain pihak tengah

terjadi benturan nilai-nilai kehidupan yang tidak terelakkan bahkan telah menyeret manusia saat ini kepada krissi multi dimensi. Krisis semacam ini, apabila manusia tidak memiliki ketahanan diri sekaligus fleksibelitas diri dalam menghadapi dampak-dampak dari lompatan-lompatan kemajuan iptek di luar dirinya, .manusia dihadapkan pada berbagai pilihan yang bersifat multi-dimensional yang memerlukan kematangan moral/karakter dan intelektual. Manusia memerlukan kecerdasan intelektual dalam mengkritisi berbagai wacana pemikiran yang muncul ke permukaan. Manusia memerlukan kematangan emosional untuk hidup kreatif dan kompetitif yang didasarkan atas jalinan sosial yang harmonis. Hal ini berarti manusia memerlukan kematangan spiritual sebagai perwujudan ikatan transendental antara dirinya dengan Sang-Khaliq. Kriteria kematangan tersebut merupakan modal terpenting bagi manusia dalam mengembangkan diri secara optimal, terbuka terhadap perubahan, akan tetapi selektif dalam memilih nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara intelektual,

emosional, dan spiritual akan berdampak manusia kurang mampu berpikir jernih, cenderung memandang persoalan secara simplistik, dan pada gilirannya menjadikan manusia sebagai objek penderita iptek yang dikendalikan oleh superioritas iptek.

Secara praktis, untuk mengatasi kemungkinan terjadinya dehumanisasi yang diakibatkan oleh kemajuan iptek terpulang pada persoalan pendidikan. Pendidikan sebagai sub-sistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Apa saja yang harus dipersiapkan pendidikan dalam rangka mengantisipasi dampak buruk dari kecenderungan perkembangan kebudayaan nasional ?

Hal ini juga mempengaruhi sistem pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. Ada beberapa kecenderungan global yang berkaitan dengan tantangan pendidikan di masa kini, yang perlu mendapat perhatian serius. Kalau dilihat secara fungsional paedagogis, masalah pendidikan utama yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini ialah bagaimana menyiapkan generasi mudanya, agar

memiliki kemampuan untuk dapat menjawab segala tantangan yang mereka hadapi di kemudian hari.

Fenomena sosial yang akhir-akhir ini muncul mendorong pemerintah untuk merumuskan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menyatakan “... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.”

Kelanjutan serta peningkatan mutu eksistensi bangsa dikemudian hari akan bergantung kepada kemampuan generasi muda. Persoalan pokok yang kita hadapi adalah bagaimana cara menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh, berakhlak, dan religius, yang mampu

bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari latar belakang di atas, pendidikan karakter dianggap menjadi solusi untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, point penting yang perlu mendapat perhatian Lembaga Pendidikan Islam adalah bagaimana manajemen lembaga pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik.

Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan nasional (UUSPN) (2003, hlm,12), pendidikan Islam yang bernama Madrasah Ibtidaiyah (MI) sejajar dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP, Madrasah Aliyah (MA) sejajar dengan sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan disebut dengan lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak al

karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional.

Para ahli memberikan batasan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidaklah mudah memberikan arti yang universal yang dapat diterima semua orang. Ada beberapa pendapat para ahli yang memberikan definisi manajemen sebagai berikut (Asep Suryana dan Suryadi 2009, hlm. 16). Encyclopedia of the social sciences (1957) *management may be defined as the process by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised.* Rue dan Byars (1996:9) *management is a process that involves guiding or directional group of people toward organizational goals or objectivitas.* Hersey dan Blanchard (1988:144) manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan. Stoner (1992:8) manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan

organisasi yang telah ditetapkan. Millet (1954) *management in the process of directing and facilitating in the work of people organization informal group to achieve a desired goal.* Balderton (1957) *management is stimulating, and directing of human effort to utilize effectively materials and facilities to attain an objective.* Terry (1972) *management is getting things done through the effort of other people.* Blanchard (2001:3) *management as working with and through individuals and growth to accomplish organizational goals.* Sudjana (2000:7) berpendapat : manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitannya dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Manajemen sebagai suatu seni yang tercermin dalam pengertian yang dikemukakan *American Society of Mechanical Engineers : Management is the art and science of organizing and directing*

human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan manajemen merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perseorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Pada prinsipnya terdapat tiga fokus dalam mengartikan manajemen, yaitu: *Pertama*, manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual. *Kedua*, manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen. *Ketiga*, manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pendidikan dipandang sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu homonisasi dan humanisasi (Rohmad Mulyana:103). Sebagai proses homonisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga, dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses homonisasi seperti itu, maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang memiliki karakter. Karakter manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata-mata

untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan karakter dan intelektual.

Dengan demikian, karakter dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan, seperti yang diyakini oleh sebagian besar penganut aliran kognitivisme, disana telah terjadi pembentukan karakter yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual. Demikian pula ketika proses pendidikan sangat sarat dengan pembelajaran keterampilan teknis seperti yang banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan ketrampilan baik formal maupun nonformal, di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter.

Secara umum hubungan antara karakter dengan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut tampak bahwa sebagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral untuk pembentukan karakter dari pada oleh nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.” (Mendiknas 2010). Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sedangkan menurut Tadkirotun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku

jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Dalam bahasa Inggris, *character*, memiliki arti watak, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga dapat diartikan *mental or moral qualities that make a thing different from others, atau all those qualities that make a thing what it is different from others*. Dengan demikian, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlaq, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan memiliki kepribadian yang khas. Karakter adalah satu set perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan.

Sedangkan karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta

ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat atau efisien, menghargai waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib (Aan Hasanah 2012, hlm. 40). Individu yang berkarakter memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, selain itu individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Individu yang bersangkutan adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Doni Kusuma (2007, hlm.194) mengemukakan pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara

individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu anak. Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk menginternalisasikan nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.

Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of character* yang dikeluarkan oleh *character Counts! Coalition (a project of the Joseph Institute of Ethics)* sebagaimana dikutip oleh Aan Hasanah (2012, hlm. 43) sebagai berikut: *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. *Caring*, bentuk karakter yang

membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar, *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Jika dicermati dari pendapat tersebut di atas, pendidikan karakter relevan dengan pendidikan akhlaq di Lembaga Pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang berupaya membentuk kepribadian individu berakhlaq al karimah.

Pembahasan

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

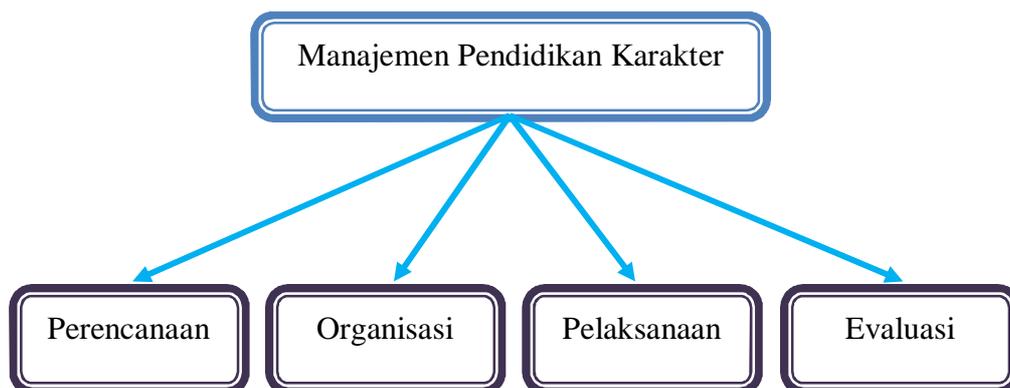
kesadaran atau kemauan, dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai

pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan model pendidikannya. Hal ini tidak terlepas bagaimana *me-menege* pendidikan karakter tersebut di sekolah. Solusi yang dapat diterapkan dalam menerapkan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam adalah sebagai berikut.



Tahapan Perencanaan

Perencanaan Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam hendaknya relevan dengan Tujuan Pendidikan Islam. Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan berdimensi keIslaman, keIndonesiaan, serta tujuan praktis pembelajaran.

Tujuan pendidikan Islam menitikberatkan kepada totalitas pribadi manusia secara utuh yang meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tujuan (*ultimate goal*). Untuk itu, dalam sistem pendidikan Islam harus dapat mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab (haidar Bagir 1988; hlm. 59). Dengan demikian, akan terbentuk manusia yang berkualitas, yang dapat diistilahkan dengan manusia paripurna.

Samsul Nizar (2001: hlm.173) mengemukakan enam karakteristik manusia paripurna, sebagai berikut. 1) Jasmani yang sehat dan menunjang terbentuknya sikap dan prestasi keilmuan yang maksimal. Untuk itu, pendidikan harus mampu menstimuli peserta didiknya agar mampu

memelihara dan menjaga kesehatan jasmaninya, serta memanfaatkannya untuk dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. 2) Kualitas psikologis yang stabil, dalam arti memiliki pengetahuan yang luas dan ketajaman analisis rasional yang tinggi, memiliki ketenangan jiwa, serta kemapanan emosional. 3) Memiliki sikap perilaku sosial yang terpuji, terutama berupa kepekaan atau kepedulian sosial yang tinggi dan sebagai warga negara yang baik dalam keikutsertaannya secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan pembangunan bangsa. 4) Kualitas psikomotorik yang tinggi. Kualitas ini termanifestasi pada kemampuan peserta didik dalam menguasai sejumlah keterampilan dan *skill* tertentu sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yang ada, secara profesional. 5) Memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri. 6) Memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan mampu mewarnai seluruh aktivitasnya, sehingga menumbuhkan sikap terpuji.

Ketentuan Allah mengenai kualitas manusia tersebut, mengandung konsekuensi harapan, bahwa dalam

masa perjalanan hidupnya manusia harus tetap “*fii ahsani taqwim*” dan tidak menjurus ke “*asfalasaafilin*”. Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi. Selaku hamba dan “khalifah”, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai ‘*abd Allah dan khalifah fi al-ard yang berakhlak al-karimah*, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini berarti dalam perencanaannya nilai-nilai karakter dasar secara eksplisif tercantum dalam visi, misi dan tujuan sekolah, dan direalisasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

Tahapan Mengorganisir

Pengorganisasian Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan

Islam dirancang dalam suatu program di sekolah. Program dirancang secara terencana dan terukur untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Program Pendidikan Karakter adalah bentuk upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

1. Pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik, melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan mashlahatnya. Proses pembelajaran

nilai-nilai karakter merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pembelajaran berprespektif karakter dalam proses pembelajaran. Misalnya, meskipun keimanan berada pada dimensi hati, tetapi pondasi aqli pun sangat diperlukan guna memperkokoh keimanan yang bersifat "dinamis" itu. Dalam al Quran banyak ditemukan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kegiatan berfikir (misalnya: ta'qilun, tafakur, tadzabur, dll). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif berguna dalam menjelaskan banyak hal dalam banyak sisi dari keimanan. Tidak hanya itu, akal juga dapat memberi alasan yang kuat terhadap pola sikap dan tingkah laku yang merupakan manifestasi dari iman. Misal akal dapat menjelaskan mengapa setiap orang harus berbuat baik kepada tetangganya, menghormati tamu, dan berbicara secara baik.

2. Keteladan. Dalam al Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah, yang kemudian diberikan sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan

uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Guru hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan keteladan dari guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan menjadi model dan karakter ideal bagi peserta didik di sekolah. Dengan demikian peserta didik dapat mudah mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikehendaki.

3. Pembiasaan. Dalam pendidikan karakter pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, tanggung rasa, sabar, keadilan, kebersihan. Oleh karena itu pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelestarian nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

4. **Pemotivasian.** Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Motivasi berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh karena itu guru harus menjadi motivator dan senantiasa menunjukkan empati terhadap peserta didik yang sedang berupaya menemukan kepribadian dan kapasitasnya. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong, unruk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasikesadaran akan jati diri dan tanggungjawab yang disertai dengan keimanan.
5. **Penegakan Aturan.** Pelaksanaan nilai-nilai karakter membutuhkan pengawasan. Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter penegakan aturan merupakan setting limit, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak

harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Penegakan aturan hendaknya dihendaknya dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

Tahapan Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi, kurikulum, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, strategi dan metode. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan karakter, harus memnuhi beberapa prinsip, supaya dalam mengimplementasikannya menjadi lebih efektif. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain; a) terintegrasi antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya, b) relativitas, pendidikan karakter merupakan satu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain, dan c) pendidikan dapat mendesain kurikulum yang dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat atau mengubah struktur masyarakat.

Keberadaan pendidik sebagai salah satu komponen pendidikan sangat

mempengaruhi proses pendidikan karakter. Karakteristik yang dimiliki seorang pendidik dalam proses pendidikan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Adapun yang patut digaris bawahi dalam konteks pendidikan karakter adalah pendidik memberi tauladan, pembiasaan dan motivasi terhadap peserta didik.kemampuan.

Peserta didik tidak hanya sebagai obyek, akan tetapi sekaligus berperan sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Pendidik perlu memahami kriteria umum peserta didik. Secara umum peserta didik memiliki kriteria sebagai berikut:tiap-tiap peserta didik memiliki sifat kepribadian yang unik;tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda;tiap tahap pertumbuhan peserta didik mempunyai ciri-ciri tertentu (Retno, 1994, hlm 70). Peserta didik merupakan pribadi yang tumbuh dan berkembang, yang memiliki kesamaan dan juga memiliki perbedaan-perbedaan. Setiap peserta didik memiliki sifat dan ciri khas masing-masing. Sifat yang dimiliki oleh setiap peserta didik terbentuk dari

pengaruh faktor-faktor keturunan, lingkungan, dan diri (*self*). Agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, maka pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya memperhatikan kepribadian peserta didik.

Alat pendidikan merupakan suatu bagian yang integral dalam proses pendidikan karakter. Alat pendidikan merupakan sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, alat pendidikan perlu mendapat perhatian serius, agar proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

Strategi pembelajaran yang semestinya dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah dengan pendekatan analitis kritis dimana peserta didik diberi kesempatan dan iklim yang kondusif bagi kebebasan intelektual yang memadai. Sebab, vitalitas kerjaintelektual pada dasarnya bergantung pada iklim kebebasan intelektual, dimana perbedaan pendapat, perbedaan pandangan-pandangan, dan perbedaan antara gagasan-gagasan yang berbeda memperoleh jaminan. Selain itu,

strategi pembelajaran yang digunakan juga harus mampumengarahkan peserta didik pada obyek-obyek kehidupan riil mereka, bukan sekedar berkonsentrasi pada buku-buku teks. Dengan prinsip pembelajaran ini, dapat dipahami bahwa strategi dan metode pembelajaran apapun dapat dikembangkan sejauh mendukung pengembangan vitalitas kerja intelektual.

Tahapan Evaluasi Pendidikan karakter

Evaluasi pendidikan Karakter relevan dengan evaluasi pendidikan Islam. Arifin (2000, hlm. 238) mengemukakan evaluasi pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif, dan terus menerus. Ketika guru berada di kelas, guru membuat catatan anekdot. Guru mencatat perilaku yang berkenaan dengan nilai karakter yang dikembangkan peserta didik. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Evaluasi tersebut mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Dalam proses evaluasi ada beberapa bentuk yang bisa dikembangkan untuk dapat melihat capaian peserta didik secara lebih komprehensif. Aspek-aspek penilaian dapat dikembangkan melalui beberapa cara yaitu: tes tertulis, portofolio, tugas terstruktur, produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya, dan performance atau penampilan diri. Kelima jenis penilaian ini direkap dalam bentuk rekapitulasi nilai.

Selanjutnya, untuk memahami perkembangan peserta didik berkaitan dengan karakternya, perlu juga

dilaksanakan Non-tes yang merupakan proses pengumpulan data untuk memahami pribadi yang bersifat kualitatif melalui : observasi, wawancara, catatan anekdot, autobiografi, dan sosiometri studi kasus. Teknik-teknik tersebut bertujuan untuk membantu memberi informasi kepada guru untuk mengetahui karakter peserta didik secara komprehensif.

Kesimpulan

Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, perorganisasian program-program yang akan diimplikasikan, selanjutnya diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab di lembaga tersebut. Untuk melihat tingkat keberhasilannya pendidik

melaksanakan evaluasi secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M.,2000. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner. Jakarta:L Bumi Aksara
- Dewi, laksmi dan Masitoh., 2012. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hasanah, Aan., 2012. Pendidikan Karakter berperspektif Islam. Bandung : Insan Komunika.
- Kusuma, Doni, A., 2007. Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta : Grasindo.
- Mulyana, Rohmad., 2004. mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung : Alfabeta.
- Nizar, Samsul., 2001. Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Satmoko, Retno S., 1994/1995. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas terbuka : Depdikbud.
- Suryana, Asep dan Suryadi., 2009. Pengelolaan Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen Agama Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional., 2003. Jakarta: Dharma Bakti.